

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1945 membacakan proklamasi yang menandakan telah merdekanya Indonesia. Langkah yang diambil selanjutnya adalah membentuk lembaga negara, lewat sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 18 Agustus 1945, Soekarno dan Moh. Hatta terpilih menjadi Presiden dan Wakil Presiden pertama Indonesia. Untuk membantu presiden dan wakil presiden dalam menjalankan pemerintahannya, dikeluarkanlah Maklumat Wakil Presiden No. X pada tanggal 3 November 1945 mengenai pembentukan partai-partai politik. Maklumat ini merupakan maklumat yang menghapuskan sistem satu partai nasional dan melalui maklumat itulah lahir banyak partai politik yang mewakili berbagai aliran ideologi politik yang tumbuh berkembang ditengah masyarakat.¹

Maklumat X yang sudah disahkan membuahkan beragam partai, yaitu Masyumi, Partai Rakyat Indonesia (PRN), Partai Wanita Rakyat, Partai Kebangsaan Indonesia (PARKI), Partai Kedaulatan Rakyat (PKR), Partai Kristen Indonesia (Parkindo), Partai Rakyat Jelata (PRJ), Partai Rakyat Sosialis (PRS), Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Sosialis Indonesia

¹ Samsuri, 2004, *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, hal. 2

(PSI), Partai Murba, Partai Buruh Indonesia, Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia (PERMAI), dan Partai Indo Nasional.²

Partai Murba adalah partai yang sejak awal berdirinya sudah menampilkan orientasi politiknya yang revolusioner dalam memperjuangkan cita-cita dan gagasan mereka. Sedikit banyak, hal ini diarahkan oleh pengaruh pemikiran dari tokoh revolusioner Tan Malaka yang meskipun tidak mengambil satu jabatan formal di dalam partai, namun menjadikan dirinya sebagai *mastermind* yang merumuskan formulasi ideologi partai ini.³ Pemikiran Tan Malaka ini berinteraksi dengan *entusiasme* di kalangan pemuda militan yang nanti menjadi elemen penting partai ini. Mereka kebanyakan adalah kalangan pemuda yang sempat mendapat pengkaderan pada masa pendudukan Jepang.⁴

Menariknya dari Partai Murba ini adalah pandangan mereka tentang pembentukan partai-partai politik. Hal yang dapat menjelaskan mengapa Partai Murba baru berdiri jauh sesudah Hatta mendorong kelahiran banyak partai politik dalam bulan November 1945.⁵ Bagi Tan Malaka dan para pendukungnya, sistem multi partai lebih disintegratif bagi persatuan maupun kebutuhan strategis perjuangan. Sikap ini melahirkan pertentangan terbuka terhadap pemerintahan yang didominasi kelompok sayap kiri. Sebagai kelanjutannya, Tan Malaka dan para pendukungnya memprakarsai

² Deliar Noer, 1990, *Mohammad Hatta: Biografi politik*, Jakarta: LP3ES, hal.

³ Pada periode berikutnya, partai ini bahkan mengklaim sebagai pewaris sah ajaran-ajaran Tan Malaka. Lihat misalnya: *Pokok-pokok Ajaran Tan Malaka (MURBAISME)*, Jakarta: Seri Konsolidasi Partai no. 2, 1960.

⁴ Herbert Feith, 1962, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press, hal. 131

⁵ Ben Anderson, 1988, *Revolusi Pemuda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa: 1944-1946*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hal. 204-205

pembentukan Persatuan Perjuangan (PP) untuk mengkonkritkan sikap dan pandangan mereka. Langkah pertama ini mengalami sukses besar dengan berhasil menarik dukungan 138 organisasi perjuangan, termasuk di dalamnya tentara di bawah Jenderal Sudirman. Kesempatan inilah yang menyebabkan Tan Malaka menggelar gagasan “minimum program”-nya yang kemudian terkenal sebagai pedoman strategi bagi kelompok-kelompok perjuangan yang mengambil jalan revolusioner. Sebelum, mereka sempat mengkonsolidasikan organisasi sebagai kekuatan politik yang nyata, para pemimpinnya segera ditangkap oleh pemerintah.⁶

Tindakan ini tidak hanya memperuncing konflik, tetapi juga telah memformat suatu pola permusuhan yang akan berlangsung lama antara kelompok Tan Malaka dengan sayap kiri yang nantinya juga diteruskan oleh Partai Murba.⁷ Ketika kemudian terjadi jatuh bangun kabinet akibat kesulitan yang tidak teratasi sesudah penandatanganan perjanjian, Sjahrir dengan Linggarjati-nya, Amir Syarifuddin dengan Renville-nya, sebagian pendukung Tan Malaka mulai berhasil menyusun kembali barisan dengan mendirikan Gerakan Rakyat Revolusioner (GRR) yang diketuai Dr. Muwardi. Mewarisi cita-cita PP, GRR juga menampilkan sikap oposisi yang sangat keras dan tidak jarang bisa berkembang menjadi konflik bersenjata, terutama sesudah jatuhnya kabinet Amir Syarifuddin menyusul perpecahan dikalangan sayap kiri, GRR tidak hanya konsisten menantang strategi diplomasi, tetapi juga

⁶ Ibid, Herbert Feith

⁷ Permusuhan sebenarnya juga telah terjadi hampir dua dasawarsa sebelumnya yang dilatar belakangi oleh perpecahan PKI sebagai akibat kegagalan Pemberontakan 1926 yang ditunjuk sebagai akibat “penghianatan” Tan Malaka.

berhadapan langsung dengan Front Demokrasi Rakyat (FDR)/PKI yang mendominasi sebagian besar kekuatan sayap kiri yang menjadi musuh lama mereka.

Situasi konflik semakin memuncak ketika GRR secara mengejutkan mengambil sikap mendukung pemerintahan jika diserang pihak FDR/PKI. Lebih lanjutnya, GRR menyerang habis-habisan FDR/PKI sehingga kelompok ini semakin kehilangan popularitas mereka. Front Demokrasi Rakyat/Partai Komunis Indonesia kemudian menempuh “Jalan Baru” untuk mengembalikan kedudukan mereka yang kemudian justru berujung dengan penentangan terbuka terhadap pemerintahan dalam peristiwa Madiun 1948. Strategi FDR/PKI ini ternyata malah mengakhiri “petualangan” kelompok mereka sesudah kekalahan secara militer yang datang begitu cepat dan mematahkan sayap bersenjata dan melumpuhkan organisasi mereka.⁸

Keadaan inilah yang membuka kesempatan bagi GRR untuk melakukan ekspansi pengaruh mereka. Dimulai dengan pertemuan pada tanggal 3 Oktober 1948 oleh beberapa partai utama dalam GRR yaitu, Partai Rakyat, Partai Buruh Merdeka, dan Partai Rakyat Jelata, akhirnya pada tanggal 7 November 1948, bersamaan dengan peringatan Revolusi Rusia, disepakati bahwa mereka akan bergabung dalam partai baru yang diberi nama dengan Partai Murba. Selain ketiga partai tersebut, kemudian bergabung pula Partai Wanita Rakyat dan Akoma (Angkatan Komunis Muda). Selain itu, terdapat

⁸ Dalam peristiwa ini, hampir semua pimpinan PKI tertangkap atau terbunuh (termasuk Muso dan Amir Syarifuddin) dan hanya sedikit yang berhasil lolos. Lihat: A. H. Nasution, 1979, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 8*, Bandung: Angkasa.

dua badan kelaskaran yang menjadi sayap bersenjata partai, yaitu Gerakan Banteng Republik Indonesia yang juga dikenal sebagai Barisan Banteng dan Markas Gabungan Pusat Laskar Rakyat Jawa Barat (MGP-LRJB).⁹

Sejak didirikannya, Partai Murba telah menampilkan karakteristiknya yang khas. Partai ini berusaha mengadopsi gagasan-gagasan revolusi sebagai orientasi ideologinya. Gagasan yang secara historis diwarisi dari Tan Malaka bermula dari PARI, PP, Partai Rakyat, Gerakan Revolusi Rakyat, dan akhirnya Partai Murba. Salah satu yang menarik dari orientasi ideologi partai ini adalah penolakan mereka atas pandangan yang dogmatik.¹⁰ Mengenai banyak hal, partai ini lebih bersifat nasionalis daripada komunis meskipun mereka juga tidak mengingkari kontribusi ideologi Marxis-Leninis. Dasar nasionalisme yang tegas diikuti menjadikan orientasi ideologinya lebih merupakan suatu sintesa antara nasionalisme dan komunisme.¹¹

Penerapan dari tujuan ideologi seperti ini yang kemudian mencirikan karakteristik bagi Partai Murba sebagai sebuah partai yang konsisten dengan sikap dan gagasan ideologi Marxis-Leninis yang secara historis telah dikembangkan sebelum partai ini lahir. Ironisnya, keteguhan pendirian yang terlalu keras inilah yang tidak jarang justru menghambat perkembangan partai ini sendiri. Sesudah mengambil alih kepemimpinan pergerakan kiri setelah hancurnya FDR/PKI, Partai Murba tetap bersikeras menolak strategi

⁹ Ibid., hal. 395-396

¹⁰ *Peringatan Sewindu Hilanja Tan Malaka, Bapak Murba dan Republik Indonesia*, 1957, Jakarta: Buletin Murba, hal. 70

¹¹ Bernard Dahm, 1971, *History of Indonesia In The Twentieth Century*, London: Pall Mal Press, hal. 157

diplomasi pemerintah, akhirnya ini menempatkan dirinya sebagai lawan tidak hanya bagi pemerintah tetapi juga bagi Belanda, Amerika dan Uni Soviet yang merupakan penyokong utama PKI. Belum selesai sampai situ, partai menghadapi serangan langsung dari lawan-lawannya, dengan terjadinya pengempuran terhadap sayap bersenjata partai yang diantaranya juga mengambil korban Tan Malaka sehingga partai praktis kehilangan tulang punggung kekuatannya. Meskipun tidak terlalu banyak berarti, dalam periode berikutnya partai tetap menunjukkan kuatnya pandangan sosialis revolusioner mereka.¹²

Pasca tewasnya Tan Malaka, Partai Murba masih memiliki tokoh-tokoh potensial seperti, Sukarni, Adam Malik, Chaerul Saleh, dan juga Priyono. Mereka inilah yang saat demokrasi terpimpin akan memainkan peran penting dalam pemerintahan. Sebelum itu terjadi, mereka semua adalah anak muda yang masih kurang handal dalam mengorganisir partai. pengkaderan partai mandek, partai tidak memiliki penerbitan yang serius, terkecuali harian Pembela Proklamasi yang terbit 20 edisi.¹³ Situasi inilah yang kiranya berlarut dan juga mempengaruhi hasil dari pemilu tahun 1955. Murba hanya memperoleh 2 dari 257 kursi yang diperebutkan.¹⁴

Demokrasi Terpimpin menjadi era cemerlang bagi Partai Murba. Chaerul Saleh yang menjabat sebagai ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat

¹² Herbert Feith, hal. 132

¹³ Asvi Warman Adam, *Warisan Tan Malaka*, *Tempo Interaktif* 11 Agustus 2008.

¹⁴ Herbert Feith, 1999, *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hal. 85

Sementara (MPRS), dan juga Priyono yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan alasan mengapa Sukarno memposisikan partai sebagai penyeimbang dari derasnya pengaruh PKI dalam kabinet.

Posisi politik Parta Murba yang menjadi poros penyeimbang itu mendapatkan serangan telak di tahun 1965, Partai Murba yang bekerjasama dengan militer mendirikan Badan Pendukung Sukarnoisme (BPS) dituduh oleh Sukarno sendiri sebagai agen CIA (badan intelejen Amerika Serikat). Ia beranggapan kalau CIA menggunakan “Sukarnoisme” untuk membunuh Sukarnoisme itu sendiri. BPS adalah akhir dari eksistensi Partai Murba, karena setelah bubarnya BPS semua organ atau badan pendukung ikut dibubarkan atau dilarang, Partai Murba sendiri dibekukan dan kemudian dibubarkan pada September 1965.¹⁵

Tulisan ini jelas berbeda dengan tulisan yang sudah pernah ditulis oleh peneliti lainnya. Seperti yang pernah ditulis oleh A. Gau Kadir mengenai dinamika partai politik di Indonesia, yang fokus terhadap naik turunnya fungsi dan peranan partai politik secara keseluruhan, mulai dari sistem dalam pemerintahan yang mempengaruhi jalannya partai politik hingga fungsi partai politik yang mempengaruhi jalannya pemerintahan.¹⁶ Yermia Rendy Suryadinata dan Dr. Aman, M. Pd menulis mengenai konsep murba dalam

¹⁵ Harian Rakyat tanggal 18 Desember 1964 dalam “*BPS*” *Aksi Reaksi*, Jakarta: PT. Rakyat, hal. 74

¹⁶ A. Gau Kadir, 2014, *Dinamika Partai Politik di Indonesia*, Sosiohumaniora, Vol. 16 No. 2 Juli 2014: 132 - 136

pandangan Tan Malaka yang sekaligus merupakan cikal bakal dari dasar pemikiran Partai Murba dan bukan sama sekali membahas mengenai Partai Murba.¹⁷ juga Runalan Soedarmo dan Ginanjar yang fokus penelitiannya mengenai perkembangan Partai Komunis Indonesia (PKI) mulai dari tahun 1948-1965 yang ada di Indonesia (walaupun tetap menyertakan sedikit tentang Partai Murba di dalam tulisannya).¹⁸

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan deskripsi dan penjelasan pada dasar pemikiran di atas, penelitian ini difokuskan kepada Perkembangan Partai Politik Murba 1948-1965. Dipilih tahun 1948 karena pada tahun ini merupakan terbentuknya Partai Murba. Sedangkan tahun 1965 dipilih dikarenakan Partai Murba dibekukan akibat dituduh menerima dana dari Amerika untuk menggulingkan pemerintahan Soekarno.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah perjalanan Partai Murba dalam percaturan politik di Indonesia. Pokok permasalahan tersebut sebenarnya sudah memunculkan berbagai macam permasalahan dan pertanyaan, namun dengan pertimbangan yang

¹⁷ Yermia Rendy Suryadinata dan Dr. Aman, M. Pd, 2014, *Konsep Murba dalam Pandangan Tan Malaka*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁸ Runalan Soedarmo dan Ginanjar, 2014, *Perkembangan Partai Komunis Indonesia*, Ciamis: Jurnal Artefak Vol.2 No.1 – Maret 2014.

sedemikian mungkin, maka peneliti merumuskan dan memfokuskan pada dua pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Bagaimana strategi perjuangan Partai Murba dalam perpolitikan di Indonesia tahun 1948-1965?
2. Bagaimana dinamika Partai Murba dalam kancah perpolitikan di Indonesia tahun 1948-1965?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Partai Murba ikut serta dalam perpolitikan di Indonesia, dan untuk mengetahui bagaimana dinamika yang terjadi didalam tubuh Partai Murba.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Kegunaan Teoretis: Secara teoretis, penelitian ini bisa menyuguhkan data yang lebih lengkap mengenai dinamika Partai Murba dalam perpolitikan masa awal kemerdekaan hingga akhir demokrasi terpimpin.
2. Kegunaan Praktis: Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi pembuatan skripsi maupun tulisan-tulisan ilmiah. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk pengayaan dalam pembelajaran dalam perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah UNJ, khususnya dalam

sejarah Indonesia pada masa awal kemerdekaan hingga akhir demokrasi terpimpin.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dimana mengikuti prosedur dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yang biasanya digunakan oleh para sejarawan tersusun dalam empat langkah, yaitu: *heuristik, verifikasi/kritik, interpretasi, dan penulisan*.¹⁹ Menimbang dari segala aspek yang dibutuhkan peneliti, hasil penelitian ini ditulis dengan bentuk deskriptif-naratif.

Berhubungan dengan langkah-langkah penelitian ini, pada tahap pertama yang peneliti lakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber (*heuristik*) yang terkait serta memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Ada dua macam kategori sumber sejarah yang digunakan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penulis dapatkan dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan atau muatt tentang Partai Murba mengenai peranannya dalam perpolitikan di Indonesia. Selain sumber primer, penulis juga mencari sumber sekunder yang didapatkan dari berbagai literatur terkait. Sumber

¹⁹ Louis Gottschalk, 1975, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. hal. 18

sekunder peneliti mendapatkan literatur berupa buku yang memuat data mengenai Partai Murba antara lain: Tan Malaka: Dari Penjara Ke Penjara, Harry A. Poeze: Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia, Herbert Feith: The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia, Anthony J. S. Reid: Revolusi Nasional Indonesia, Safrizal Rambe: Pemikiran Politik Tan Malaka, dan lain-lain.

Tahap kedua, yang penulis lakukan adalah memverifikasi sumber. Langkah ini dilakukan dengan dua cara, yaitu melakukan kritik ekstern dan intern yang berkaitan dengan kredibilitas sumber baik itu arsip koran Merdeka, Berita Indonesia, Pembela Proklamasi, sumber literatur buku-buku seperti yang sudah penulis kumpulkan saat heuristik, maupun sumber dari internet yang penulis kutip. Sedangkan untuk kritik intern, penulis melakukan uji analisis terhadap kredibilitas teks dan terbitan untuk melihat ada tidaknya data-data yang tersirat maupun tersurat dalam teks.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau menafsirkan fakta historis dari sumber sejarah yang telah diverifikasi, penulis melakukan penggabungan data-data mengenai Partai Murba dari arsip koran, buku, dan internet yang mempunyai korelasi untuk menghasilkan sebuah fakta, sehingga nantinya dapat digunakan untuk menggambarkan Partai Murba dalam perpolitikan Indonesia.

Tahap terakhir adalah penulisan atau historiografi, model penulisan penelitian ini adalah deskriptif-naratif yang berarti penulis

mendesripsikan secara logis dan sistematis fakta yang telah diolah ke dalam bentuk tulisan.

2. Sumber Penelitian

Sumber yang dipakai penulis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan informasi yang didapatkan langsung dari tangan pertama, atau langsung dibuat (waktu sama) dengan peristiwa yang dikaji, sementara sumber sekunder adalah sumber-sumber yang berasal bukan dari pelaku atau saksi lain, yang hanya mengetahui peristiwa dari pelaku atau saksi.²⁰

Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini seperti arsip pembekuan aktivitas Partai Murba, arsip AD/ART Partai Murba, arsip susunan staf dan peraturan bekerja Partai Murba tahun 1948, surat surat Kabinet Presiden RI tentang Partai Murba dan sikap politiknya, Buletin Partai Murba, Merdeka, Koran Harian Rakjat, dan lain sebagainya.

Sumber sekunder yang mendukung penelitian ini sendiri penulis dapatkan antara lain, buku, karya ilmiah (skripsi), dan sumber yang terdapat di berbagai lembaga lainnya yang terkait dengan penelitian ini dan masih memungkinkan untuk proses pencarian di Jakarta, yaitu: Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dan Pustaka Setiawan Bojonggede.

²⁰ Louis Gottschalk, 1975, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, terjemahan Nugroho Notokusanto, Mengerti Sejarah, Jakarta: UI Press, hal 35

